

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Seiring berjalannya waktu, pertumbuhan ekonomi pada era globalisasi saat ini menimbulkan persaingan bisnis yang semakin ketat bagi setiap perusahaan. Hal ini menuntut manajemen untuk mengelola perusahaannya dengan baik agar dapat meningkatkan nilai perusahaan dan memakmurkan pemegang saham. Dengan semakin berkembangnya dunia bisnis saat ini yang menyebabkan munculnya perusahaan baru dan teknologi yang semakin canggih yang dapat mengakibatkan persaingan bisnis semakin ketat, sehingga perusahaan dituntut untuk menciptakan inovasi baru pada produknya dan meningkatkan daya saing. Dalam mencapai tujuan dan mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan, maka manajemen dituntut untuk melakukan berbagai strategi yang dapat membantu perusahaan dalam menjalankan kegiatannya. Dalam pelaksanaan strategi tersebut, kebijakan atas keputusan keuangan merupakan salah satu keputusan penting yang harus dipertimbangkan oleh manajemen perusahaan.

Keputusan keuangan yang ditetapkan oleh suatu perusahaan sangat penting, karena manajer mempunyai tugas untuk mewujudkan kesejahteraan bagi pemegang saham. Menurut Ross *et al* (2015), jenis-jenis keputusan keuangan yang menjadi tanggung jawab manajer perusahaan terdiri dari keputusan investasi (*investment decisions*), keputusan pendanaan (*financing decisions*) dan kebijakan dividen (*dividen policy*). Keputusan investasi, keputusan pendanaan dan kebijakan dividen saling mempengaruhi satu sama lain. Apabila suatu perusahaan memutuskan untuk berinvestasi, maka perusahaan tersebut harus memiliki dana yang cukup untuk membiayai kegiatan investasi tersebut. Sumber pendanaan investasi tersebut berasal dari laba ditahan, obligasi dan saham baru. Salah satu sumber pendanaan investasi adalah laba ditahan, dimana pada dasarnya laba ditahan tergantung dengan

kebijakan dividen perusahaan. Apabila di masa yang akan datang perusahaan membutuhkan laba ditahan yang banyak, maka *dividen payout ratio* perusahaan akan kecil. Sedangkan bila di masa yang akan datang prospek pertumbuhan tidak besar, maka *dividend payout ratio* perusahaan akan diperbesar karena kebutuhan akan laba ditahan untuk perkembangan perusahaan di masa yang akan datang tidak terlalu besar.

Keputusan pendanaan sangat diperlukan untuk mendukung kesuksesan dan keberhasilan suatu perusahaan. Dalam dunia bisnis, pendanaan sangat diperlukan untuk mendanai kegiatan operasi dan investasi perusahaan. Pendanaan tersebut berasal dari dua sumber, yaitu sumber dana internal perusahaan dan sumber dana eksternal perusahaan. Sumber pendanaan secara internal berasal dari sumber pendanaan yang dihasilkan perusahaan untuk memenuhi kebutuhan internal perusahaan (misalnya laba ditahan). Sedangkan sumber dana eksternal diperoleh dari sumber-sumber modal di luar perusahaan (misalnya utang dan penerbitan saham baru). Keputusan pendanaan memiliki dampak yang signifikan terhadap aktivitas yang dapat dilakukan oleh perusahaan, tingkat *financial risk* dan biaya modal perusahaan.

Menurut Ross *et al* (2015), struktur modal adalah bauran antara utang jangka panjang dengan modal ekuitas yang digunakan oleh perusahaan untuk mendanai kegiatan operasional dan investasinya. Struktur modal merupakan salah satu masalah yang sangat penting bagi perusahaan karena komposisi pembiayaan utang dan pembiayaan modal ekuitas yang tidak hanya mempengaruhi profitabilitas tetapi juga mempengaruhi nilai perusahaan. Menurut Ross *et al* (2015), dilihat dari sisi profitabilitas, pembiayaan utang dapat meningkatkan ROE dan EPS. Tetapi dilain sisi, jika struktur modal yang terlalu banyak menggunakan utang, maka perusahaan akan menghadapi risiko *financial distress*.

Pada tahun 2020, sebagai dampak pandemi Covid-19 banyak perusahaan memiliki utang yang sangat besar dan akhirnya mengajukan restrukturisasi utang agar dapat memperbaiki kondisi keuangan perusahaan. Salah satu perusahaan yang melakukan restrukturisasi adalah PT Bakrie & Brothers Tbk (BNBR) yang bergerak pada bidang industri manufaktur dan infrastruktur. Pada tahun 2020, PT Bakrie &

Brothers Tbk telah mencatat utang sebesar Rp 10,18 triliun, yang merupakan utang jangka pendek. Saat ini PT Bakrie & Brothers Tbk sedang memproses restrukturisasi utang sebesar Rp 10 triliun yang akan ditargetkan selesai tahun depan agar dapat memperbaiki laporan keuangan perusahaan. PT Bakrie & Brothers Tbk ingin melakukan restrukturisasi utang adalah karena utang perusahaan lebih didominasi utang dolar Amerika Serikat dibandingkan dengan utang rupiahnya, itulah yang menyebabkan selisih kurs yang sangat tinggi. Pada September 2020 PT Bakrie & Brothers Tbk telah mencatat utang sebanyak US\$ 669 juta atau sekitar Rp 9,45 triliun, sedangkan utang rupiahnya sebesar Rp 254 miliar (Aldin, 2020). (Katadata.co.id – 17/12/2020)

Pada tahun 2021 PT Bakrie & Brothers Tbk telah melaksanakan penambahan jumlah modal dengan cara mengeluarkan saham baru seri D melalui Penambahan Modal Tanpa Hak Memesan Efek Terlebih Dahulu (PMTHMETD). Dimana dalam pelaksanaan PMTHMETD tersebut, BNR telah menerbitkan saham tambahan sebesar 297.811.781 dengan harga per sahamnya adalah Rp 500. Sehingga, BNR dapat memperoleh dana sampai Rp 148,90 miliar. Manajemen BNR berencana dalam penggunaan dana tersebut akan didistribusikan untuk restrukturisasi utang perseroan. Pada saat ini dua kreditor besar yang sedang memasuki proses restrukturisasi yaitu utang terhadap *Glencore International AG* senilai Rp 8 triliun yang akan menjadi fokus BNR tahun ini dan *Eurofa Capital Investment Inc* senilai Rp 1,5 triliun yang perseroannya saat ini sedang melakukan negosiasi intensif untuk melakukan restrukturisasi (Julian, 2021). (Investasi.kontan.co.id – 31/03/2021)

PT Tower Bersama Infrastructure Tbk (TBIG) adalah perusahaan yang bergerak di bidang penyedia menara telekomunikasi terbesar di Indonesia. Pada tahun 2020, TBIG telah menerbitkan surat utang senilai US\$ 350 juta atau sekitar Rp 4,87 triliun. Dimana surat utang tersebut memiliki tingkat suku bunga 4,25% yang akan jatuh tempo 5 tahun lagi (tahun 2025). Jumlah bersih yang akan di terima TBIG dari penerbitan surat utang tahun 2025 itu senilai US\$ 345,1 juta atau sekitar Rp 4,72 triliun, dimana jumlah bersih tersebut sudah dikurangi dengan biaya penjaminan emisi dan komisi serta biaya dan pengeluaran lainnya. TBIG akan menggunakan dana hasil penerbitan surat utang untuk membayar seluruh jumlah saldo terutang dari fasilitas pinjaman bank *revolving* (Fasilitas B) senilai US\$ 300

juta atau sekitar Rp 4,1 triliun dan membayar sebagian saldo terutang dari fasilitas *revolving* (Fasilitas RLF tahun 2017) senilai US\$ 200 juta atau sekitar Rp 2,7 triliun. Jumlah pembiayaan kembali untuk Fasilitas B dan Fasilitas RLF pada tahun 2017 masih tersedia dan dapat dipinjam kembali (Ariyanti, 2020). (market.bisnis.com – 16/01/2020)

Struktur modal sangat penting bagi perusahaan karena struktur modal sangat mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan. Berdasarkan teori *trade off* atau teori *balancing*, terdapat dua jenis struktur modal yaitu struktur modal yang optimal dan struktur modal yang tidak optimal. Struktur modal yang optimal merupakan struktur modal yang dapat mengoptimalkan keseimbangan modal utang dengan modal ekuitas. Struktur modal dapat dikatakan tidak optimal apabila perusahaan mengalami *under leverage* dan *over leverage*. *Under leverage* dapat diartikan bahwa perusahaan terlalu sedikit dalam penggunaan utang, maka profitabilitasnya juga rendah. Sedangkan *over leverage* dapat diartikan bahwa perusahaan yang terlalu banyak menggunakan utang, maka perusahaan tersebut akan mengalami *financial distress*.

Dalam menetapkan struktur modal, manajer keuangan harus mempertimbangkan berbagai faktor penting dalam menentukan struktur modal. Menurut Brigham & Houston (2013), faktor yang mempengaruhi struktur modal perusahaan adalah (i) kondisi pasar, (ii) tingkat/prospek pertumbuhan, (iii) pajak, (iv) stabilitas penjualan, (v) leverage operasi, (vi) struktur aset, (vii) profitabilitas, (viii) kendali, (ix) kondisi internal perusahaan, (x) fleksibilitas, (xi) sikap manajemen, dan (xii) sikap pemberi pinjaman dan lembaga pemeringkat.

Terdapat beberapa teori struktur modal dalam literatur keuangan yaitu (i) *irrelevance theory* (teori MM), (ii) *trade off theory*, (iii) *pecking order theory*, (iv) *agency theory*, dan (v) *market timing theory*.

Dalam pasar persaingan sempurna tanpa pajak maupun *financial distress cost*, menurut Modigliani & Miller (1958), struktur modal tidak relevan dan tidak ada struktur modal yang optimal. Dalam teori ini, Modigliani & Miller menyampaikan dua proposisi yaitu proposisi I menjelaskan bahwa nilai perusahaan tidak berpengaruh terhadap perubahan struktur modal dan nilai perusahaan bergantung

dengan *cashflow* perusahaan, apabila *cashflow* perusahaan tidak berubah, dengan demikian nilai perusahaan juga tidak berubah. Proposisi II yang menjelaskan bahwa WACC perusahaan tidak dipengaruhi oleh struktur modal. Modigliani & Miller menyatakan bahwa teorinya benar apabila asumsi-asumsinya dapat terpenuhi. Asumsi-asumsi tersebut adalah tanpa pajak, tanpa *financial distress*, tidak terdapat biaya transaksi dan investor mempunyai informasi yang sama dengan manajemen tentang prospek perusahaan di masa depan.

Modigliani & Miller memperluas teorinya dengan memasukkan pajak dan *financial distress cost* sehingga terdapat titik optimal struktur modal, dimana perusahaan menyeimbangkan manfaat penghematan pajak yang diperoleh dari beban bunga dengan biaya-biaya *financial distress* yang diakibatkan dengan banyaknya utang. Sehingga muncul yang namanya *trade off theory* atau teori *balancing theory* yang menunjukkan bahwa struktur modal yang optimal dapat ditentukan dengan cara menyeimbangkan keuntungan atas penggunaan utang dengan cara memanfaatkan penghematan pajak dari beban bunga dan beban-beban yang timbul dari penggunaan utang, yaitu *financial distress costs* dan *bankruptcy costs*. Dalam teori ini, perusahaan menggunakan utang untuk memenuhi kebutuhan keuangannya tetapi apabila hal tersebut dilakukan secara terus menerus maka perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan (*Jarallah et al., 2019*).

*Pecking order theory* berasal dari Myers & Majluf (1984) yang menyatakan bahwa sebuah perusahaan lebih mengutamakan pendanaan secara internal (laba ditahan) daripada pendanaan secara eksternal (utang atau penerbitan saham baru). Dalam teori ini, perusahaan lebih menyukai penggunaan dana internal dibandingkan dana eksternal yang disebabkan karena adanya *asymmetric information*. Menurut Suwardjono (2014), *asymmetric information* merupakan situasi dimana manajer yang merupakan salah satu pihak di dalam perusahaan lebih mengetahui informasi perusahaan dibandingkan dengan investor. Dengan adanya *asymmetric information* investor mencoba untuk menganalisis kondisi perusahaan berdasarkan sinyal yang investor peroleh. Salah satu sinyal yang diperoleh oleh investor adalah dari kebijakan pembiayaan perusahaan seperti perusahaan menerbitkan saham baru, dimana investor menangkap bahwa harga sahamnya *overvalue*, sehingga keputusan perusahaan dengan menerbitkan saham baru akan

direspon negatif oleh investor dalam bentuk penurunan harga. Untuk menghindari dampak negatif dari *asymmetric information* perusahaan lebih mendahulukan dana internal (laba ditahan), setelah itu pinjaman, dan penerbitan saham baru.

*Agency theory* yang dikembangkan oleh Jensen & Meckling (1976) menjelaskan bahwa pemisahan peran antara pemegang saham (*shareholders*) dengan manajemen perusahaan akan menimbulkan masalah keagenan. Menurut Ross *et al* (2015), masalah keagenan merupakan kemungkinan terjadinya benturan kepentingan yang terjadi antara pemegang saham (*shareholders*) dengan manajemen perusahaan. Penyebab terjadinya masalah keagenan adalah *free cash flow* yang disalahgunakan oleh manajer perusahaan.

Teori baru mengenai struktur modal adalah *market timing theory* yang berbeda dari *trade off theory* dan *pecking order theory*. *Market timing theory* yang dikembangkan oleh Baker & Wurgler (2002) menyatakan bahwa perusahaan akan menerbitkan *equity* jika harga pasar tinggi dan akan membeli kembali jika harga pasar rendah. Hal ini dimaksudkan untuk meredam fluktuasi biaya modal yang bersifat sementara dibandingkan dengan biaya modal lainnya.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi struktur modal, yaitu: (i) profitabilitas (e.g. Tijow *et al.*, 2018; Ruslan *et al.*, 2019; Devi *et al.*, 2017), (ii) *market to book ratio* (e.g. Yulawati, 2016; Albanez & De Lima, 2014; Allini *et al.*, 2018), (iii) *collateralizable asset* (e.g. Mas & Dewi, 2020; Sinabariba *et al.*, 2021; Wirawan, 2017), (iv) ukuran perusahaan (e.g. Hapsari & Widjaja, 2021; Lasut *et al.*, 2018; Watiningsih, 2018; Krisnanda & Wiksuana, 2015), dan (v) risiko bisnis (e.g. Aris *et al.*, 2019; Dewi & Estiyanti, 2018; Sari *et al.*, 2021).

Profitabilitas merupakan rasio yang menunjukkan seberapa efisien perusahaan dalam mengelola aktivitas operasinya dan memanfaatkan aset (Ross *et al.*, 2015). Rasio profitabilitas juga menilai seberapa mampu perusahaan untuk menghasilkan keuntungan pada setiap penjualan yang dilakukan. Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar suatu perusahaan dapat meningkatkan penjualan dan mengurangi biaya yang dikeluarkan secara eksternal maupun internal. Dengan kata lain, rasio profitabilitas adalah cara untuk memanfaatkan

dana yang dimiliki dalam mendapatkan keuntungan yang maksimal. Dalam hal ini ada dua teori yang berkaitan dengan profitabilitas yaitu teori *trade off* yang menyatakan bahwa teori ini memiliki pengaruh positif terhadap rasio utang (*leverage*) karena perusahaan lebih memilih penggunaan utang dengan memanfaatkan penghematan pajak dari beban bunga, sedangkan sesuai dengan teori *pecking order* yang menyatakan bahwa teori ini berpengaruh negatif, dimana perusahaan lebih memanfaatkan dana internal (laba ditahan) dibandingkan dana eksternal (utang).

Faktor yang mempengaruhi struktur modal berikutnya adalah *market to book ratio*. *Market to book ratio* merupakan rasio yang mengindikasikan antara nilai pasar yang dihasilkan untuk setiap nilai buku ekuitas. Baker & Wurgler (2002) menggunakan rasio *market to book* guna menguji teori *market timing* untuk menentukan apakah saham perusahaan mengalami *overvalue* atau *undervalue*. Nilai buku diindikasikan kepada pemegang saham yang dilihat dari kesuksesan pihak manajemen dalam menciptakan nilai. Nilai buku memberikan indikasi lain yaitu bagaimana investor memandang perusahaan. Terdapat dua teori yang menjelaskan pengaruh *market to book ratio* terhadap struktur modal yaitu *market timing theory* dan *pecking order theory*. Berdasarkan *market timing theory*, *market to book ratio* memiliki pengaruh yang negatif terhadap rasio utang karena perusahaan akan menerbitkan sahamnya pada saat harga pasar tinggi dan akan membeli kembali pada saat harga pasar rendah. Sedangkan sesuai dengan teori *pecking order*, *market to book ratio* memiliki pengaruh yang positif terhadap rasio utang karena apabila *market to book ratio* tinggi maka nilai saham akan tinggi juga, sehingga perusahaan menghindari penerbitan saham baru dan lebih cenderung menerbitkan utang untuk menjaga agar harga sahamnya tidak jatuh atau turun (Tarver, 2021).

Faktor yang mempengaruhi struktur modal selanjutnya adalah *collateralizable asset*. *Collateralizable asset* adalah aset yang dimiliki perusahaan yang dapat dijaminkan kepada kreditur dalam melakukan pinjaman, aset tersebut umumnya berbentuk aset berwujud (*tangible asset*). Menurut Alzomaia (2014), perusahaan yang memiliki banyak aset yang dapat dijaminkan akan cenderung banyak menggunakan pembiayaan utang karena aset tersebut dapat dijaminkan untuk mendapatkan pinjaman. Jika *collateralizable asset* yang dimiliki perusahaan

banyak, maka para kreditur akan tertarik untuk meminjamkan dana dengan jaminan aset tersebut. Namun ini akan menjadi risiko bagi perusahaan tersebut, karena jika perusahaan tersebut tidak dapat melunasi utangnya maka aset yang sudah dijaminakan akan diambil alih oleh pihak kreditur.

Faktor selanjutnya yang juga dapat mempengaruhi struktur modal adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan umumnya diukur dengan besarnya total aset yang dimiliki perusahaan atau besarnya nilai penjualan perusahaan. Menurut Alzomaia (2014), perusahaan dengan ukuran yang besar cenderung memiliki *cashflow* yang stabil. Oleh karena itu, semakin besar ukuran perusahaan, maka *leverage* juga semakin tinggi karena perusahaan besar memiliki akses untuk masuk ke pasar saham dan pasar utang. Tetapi umumnya perusahaan besar cenderung memilih pasar utang karena biaya modal lebih murah dan beban bunga atas utang dapat mengurangi pajak penghasilan perusahaan yang dapat meningkatkan *cashflow* perusahaan. Dalam penelitian ini ukuran perusahaan diindikasikan sebagai variabel moderasi *collateralizable asset* atas pengaruh terhadap struktur modal. Variabel moderasi ini digunakan dengan tujuan untuk menguji apakah ukuran perusahaan dapat memperlemah atau memperkuat pengaruh *collateralizable asset* terhadap struktur modal atau leverage perusahaan.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi struktur modal adalah risiko bisnis. Risiko bisnis merupakan suatu bentuk ketidakpastian yang dihadapi oleh perusahaan dalam menjalankan bisnisnya (Jalil, 2018). perusahaan dengan tingkat risiko bisnis yang tinggi, maka umumnya perusahaan tersebut akan menggunakan utang yang lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan dengan tingkat risiko bisnis yang lebih rendah. Perusahaan dengan risiko bisnis yang tinggi harus menggunakan utang yang lebih kecil karena dapat mempersulit perusahaan dalam membayar utangnya. Tetapi, jika perusahaan dengan risiko bisnis yang rendah, maka perusahaan tersebut masih memiliki ruang untuk menggunakan utang yang lebih besar.

Penelitian tentang struktur modal telah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu yang menunjukkan hasil yang beragam, seperti penelitian Efendi *et al* (2021) yang membuktikan bahwa profitabilitas (ROA) berpengaruh positif



terhadap struktur modal (DER). Berbeda dengan hasil penelitian dari Albanez & De Lima (2014) menemukan bukti bahwa profitabilitas memiliki pengaruh negatif terhadap leverage dan Xin (2019) membuktikan bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap struktur modal (DAR). Penelitian Setyawan (2015) menemukan bukti bahwa *market to book ratio* berpengaruh negatif terhadap struktur modal. Beda hal dengan penelitian menurut Allini *et al* (2018) menunjukkan bahwa *market to book ratio* berpengaruh positif terhadap struktur modal (DAR) dan Brendea (2012) menemukan bukti bahwa *market to book ratio* tidak berpengaruh terhadap struktur modal (DAR). Penelitian yang dilakukan Hapsari & Widjaja (2021) dan Watiningsih (2018) menemukan bukti bahwa struktur aktiva (*tangibility*) memiliki pengaruh negatif terhadap struktur modal (DER). Beda hal dengan penelitian Efendi *et al* (2021) menemukan bukti bahwa struktur aktiva tidak berpengaruh terhadap struktur modal (DER).

Penelitian yang dilakukan Watiningsih (2018) dan Trinh & Phuong (2015) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap struktur modal (DAR). Berbeda dengan penelitian Ivanka *et al* (2020) menemukan bukti bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap struktur modal (DER). Penelitian menurut Aris *et al* (2019) yang menyatakan bahwa risiko bisnis berpengaruh positif terhadap struktur modal (DER). Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Jalil (2018) yang menyatakan bahwa risiko bisnis tidak berpengaruh terhadap struktur modal.

Dari ulasan penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian terkait struktur modal memberikan hasil yang beragam, sehingga peneliti bermaksud untuk meneliti kembali faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada perusahaan infrastruktur, utilitas dan transportasi.

Alasan peneliti memilih perusahaan infrastruktur, utilitas dan transportasi karena pembangunan infrastruktur merupakan salah satu strategi pemerintah Indonesia untuk mempercepat pertumbuhan dan pemerataan ekonomi di Indonesia. Selain itu, pembangunan infrastruktur memiliki potensi untuk memberikan kontribusi dalam pemulihan perekonomian yang lebih kuat. Ada beberapa

pencapaian dalam pembangunan infrastruktur pada periode 2015-2019 yaitu membangun jalan tol baru sepanjang 1.852 km, membangun jalan di perbatasan Papua, Kalimantan dan NTT sepanjang 3.432 km, 65 bendungan, dll. Pada periode 2020-2024, pemerintah Indonesia memprioritaskan tiga fokus utama yaitu infrastruktur untuk pemerataan pembangunan, pembangunan ekonomi, dan pembangunan perkotaan.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti mengambil judul **“Pengaruh Profitabilitas, *Market to Book Ratio*, *Collateralizable Asset*, Ukuran Perusahaan, dan Risiko Bisnis terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2020”**.

## **1.2. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap struktur modal pada perusahaan infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2020?
2. Apakah *market to book ratio* berpengaruh terhadap struktur modal pada perusahaan infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2020?
3. Apakah *collateralizable asset* berpengaruh terhadap struktur modal pada perusahaan infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2020?
4. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap struktur modal pada perusahaan infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2020?
5. Apakah risiko bisnis berpengaruh terhadap struktur modal pada perusahaan infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2020?

6. Apakah ukuran perusahaan dapat memoderasi pengaruh *collateralizable asset* terhadap struktur modal pada perusahaan infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2020?

### 1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti empiris mengenai:

1. Pengaruh profitabilitas terhadap struktur modal pada perusahaan infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2020.
2. Pengaruh *market to book ratio* terhadap struktur modal pada perusahaan infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2020.
3. Pengaruh *collateralizable asset* terhadap struktur modal pada perusahaan infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2020.
4. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap struktur modal pada perusahaan infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2020.
5. Pengaruh risiko bisnis terhadap struktur modal pada perusahaan infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2020.
6. Pengaruh ukuran perusahaan dalam memoderasi pengaruh *collateralizable asset* terhadap struktur modal pada perusahaan infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2020?

### 1.4. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang bersangkutan, antara lain:

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat, terutama yang berkaitan dengan profitabilitas, *market to book ratio*, *collateralizable asset* dan ukuran perusahaan terhadap struktur modal perusahaan yang dapat digunakan sebagai referensi.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh perusahaan khususnya oleh manajemen untuk lebih memperhatikan faktor yang mempengaruhi struktur modal dan menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan struktur modal untuk mendanai kegiatan operasional dan investasi perusahaan yang dapat dilakukan.

### b. Bagi Investor

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi investor untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal, sehingga menjadi bahan pertimbangan bagi investor sebelum menginvestasikan modalnya ke dalam perusahaan.